



IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER CALISTUNG DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN BELAJAR ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK MUSLIMAT NU 01 BULULAWANG

Salamatatus Sa'diyah¹, Mutiara Sari Dewi², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014014@unisma.ac.id¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Calistung extracurricular activities are designed to develop fundamental literacy and numeracy skills reading, writing, and arithmetic to support early childhood learning readiness. This study aims to examine the planning, implementation, and evaluation of the calistung extracurricular program at TK Muslimat NU 01 Bululawang in enhancing the learning readiness of children aged 4-6 years. The research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing observation and documentation as data collection methods, and applying the Miles and Huberman model for data analysis. The findings indicate that the program planning involves defining objectives, conducting socialization with parents, organizing structured activity stages, and determining appropriate learning strategies and instructional patterns. The implementation is carried out systematically according to the planned schedule and activity stages. Meanwhile, the evaluation process includes the use of assessment techniques, identification of program strengths and constraints, as well as follow-up actions for program improvement. Overall, the program has been effective in enhancing children's basic literacy and numeracy skills, as well as improving their learning interest, self-confidence, independence, and readiness to transition to the next level of education.

Kata Kunci: ekstrakurikuler calistung, kesiapan belajar, anak usia 4-6 tahun

A. Pendahuluan

Pada era saat ini, lembaga pendidikan untuk anak usia dini bermunculan di mana-mana. Khususnya, di sekolah menunjukkan meningkatnya kebutuhan anak usia dini. Menurut Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia menegaskan bahwa PAUD adalah pondasi emas pembangunan generasi bangsa dan investasi terbaik bagi masa depan anak (Kemendikdasmen, 2025). Pendidikan bagi anak usia dini memiliki peran yang penting dalam membentuk aspek perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kesiapan belajar. Kesiapan belajar mencakup kemampuan dasar anak yang mampu dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam praktiknya, lembaga PAUD dituntut untuk mampu

menyediakan berbagai program yang menstimulasi aspek perkembangan anak seperti, kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Sunaryati dkk. (2024) kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek sosial dan emosional yang melalui aktivitas menyenangkan dan kolaboratif. Dalam pendidikan, hal tersebut terutama pada anak usia dini akan membantu mempersiapkan pengalaman langsung yang bermakna.

Salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan melalui program ekstrakurikuler calistung. Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler lain seperti seni atau olahraga, program calistung lebih menekankan pada penguatan kemampuan akademik dasar anak. Sekolah TK Muslimat NU 01 Bululawang merupakan lembaga yang menyelenggarakan program tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap kesiapan belajar anak usia 4 hingga 6 tahun. Kesiapan belajar menurut Slameto adalah berbagai keadaan yang terjadi pada diri seorang anak yang membuatnya siap untuk memberikan tanggapan melalui sikap atau perilaku dalam menyikapi kondisi tersebut (Rafika dkk., 2018). Penyiapan kesiapan belajar ini menjadi perhatian utama di TK Muslimat NU 01 Bululawang, karena anak yang usianya 4-6 tahun berada pada masa transisi menuju jenjang pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah. Menurunnya kesiapan belajar anak di sekolah merupakan dampak yang disebabkan oleh adanya kurikulum yang berubah dari tahun ke tahun. Hal itu membuat guru harus menghadapi berbagai tantangan, karena kurikulum terdahulu lebih berpusat pada guru dengan materi yang kaku, sementara kurikulum sekarang yakni Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran yang bersifat memilah, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau dengan kata lain lebih banyak main daripada belajar (bermain sambil belajar).

Faktor penyebab peserta didik di TK Muslimat NU 01 Bululawang memiliki kesiapan belajar yang kurang, dikarenakan latar belakang keluarga peserta didik disana berasal dari kalangan menengah ke bawah. Jadi, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas membuat sebagian orang tua bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga waktu dalam mendampingi dan membimbing anak menjadi berkurang. Kurangnya pendampingan dari orang tua menyebabkan anak memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dalam proses pembelajaran.

Menurunnya kemampuan calistung terhadap kesiapan belajar anak di TK Muslimat NU 01 Bululawang juga dapat berdampak pada proses pendidikan yang kurang optimal, karena anak belum memiliki kesiapan yang cukup untuk mengikuti kegiatan belajar secara menyeluruh. Anak yang belum siap secara kognitif, sosial, maupun emosional cenderung mengalami hambatan dalam memahami instruksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, dan berinteraksi dengan guru-guru maupun temannya. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajarannya menjadi kurang efektif dan tujuan pendidikan di lembaga tidak dapat tercapai secara maksimal. Kondisi ini sering kali tampak dari perilaku anak yang kurang fokus saat belajar, mudah merasa bosan ketika menerima materi yang diberikan, dan belum mampu mengikuti rutinitas belajar yang teratur pada pembelajaran di sekolah.

Kesiapan belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan dasar anak saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara umum, indikator kesiapan belajar mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, komunikasi, dan kemandirian. Sedangkan kesiapan belajar menurut Fadhilah dkk. (2021) meliputi, kesiapan fisik anak, kondisi mental anak, kondisi emosional anak, kebutuhan terhadap materi pelajaran anak, dan pengetahuan atau pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Program ekstrakurikuler calistung yang diterapkan di TK Muslimat NU 01 Bululawang ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik dasar, serta menumbuhkan minat belajar, kemandirian, dan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 01 Bululawang, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat hal-hal tertentu yang perlu disosialisasikan lebih lanjut kepada sebagian wali murid. Beberapa orang tua cenderung memiliki harapan yang lebih pada kemampuan anak untuk membaca, yang kemudian menimbulkan anggapan bahwa keberhasilan pembelajaran di TK diukur dari kemampuan membaca ketika lulus.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, oleh Dian, Ulwan, dan Rizky (2021) dengan judul "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun" hasil data survey penelitiannya menerangkan bahwa 60% wali murid menginginkan anaknya untuk memiliki kemampuan calistung sejak dini, sedangkan 40% wali murid mengatakan tidak seharusnya anak memiliki

kemampuan calistung sejak dini (Pertiwi dkk., 2021). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di TK Muslimat NU 01 Bululawang, di mana adanya program ekstrakurikuler calistung didorong oleh harapan orang tua agar anak mampu menguasai kemampuan dasar tersebut sebelum masuk sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran calistung pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan anak, peran guru, keterlibatan orang tua, serta metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran tidak bersifat memaksa. Namun demikian, terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji perencanaan, implementasi, dan evaluasi program ekstrakurikuler calistung dengan dilakukan secara terpadu dalam satu lembaga pendidikan.

Perbedaan pemahaman seperti ini menjadi salah satu latar belakang lembaga untuk melakukan sosialisasi lebih lanjut mengenai Kurikulum Merdeka. Hal ini sudah menjadi bagian dari sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan seberapa jauh anak sudah belajar dalam hal kesiapan belajar di semua aspek, baik kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan pada tahapan perkembangan usia dini. Kondisi tersebut menjadi dorongan positif bagi TK Muslimat NU 01 Bululawang untuk terus menyempurnakan kualitas layanan pendidikan dan aktif memperbaiki komunikasi yang ada dengan orang tua. Keselarasan antara harapan keluarga dan metode pembelajaran yang dipakai oleh sekolah. Selain itu, perhatian orang tua pada kemampuan anak membaca juga menjadi motivasi lembaga untuk menghadirkan program pemanfaatan waktu seperti ekstrakurikuler calistung, sehingga kebutuhan orang tua yang perhatian terhadap perkembangan anak juga tetap diakomodasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pengelolaan program ekstrakurikuler calistung dalam mengembangkan kesiapan belajar. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan suatu kontribusi dalam memperkaya pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi penguatan kemampuan dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi lembaga lain dalam merancang dan mengembangkan program serupa secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terkait fenomena implementasi ekstrakurikuler calistung dalam mengembangkan kesiapan belajar anak usia 4-6 tahun. Studi kasus merupakan penelitian dimana seorang peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998). Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU 01 Bululawang, Kabupaten Malang, dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah dan guru-guru kelas. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap perizinan, observasi awal, penjadwalan kegiatan, hingga pelaksanaan pengumpulan data secara sistematis di lokasi penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi non-partisipatif, kegiatan wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan data sekunder berupa arsip serta dokumen pendukung. Teknik pengumpulan datanya meliputi kegiatan observasi yang dilakukan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, melakukan wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, serta mengumpulkan dokumentasi sebagai penguat data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, data penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditunjukkan melalui tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kesiapan belajar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan SD/MI.

1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler Calistung dalam Mengembangkan Kesiapan Belajar Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat NU 01 Bululawang

Tahap perencanaan diawali dengan menentukan tujuan program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak. Selain berorientasi pada penguasaan kemampuan calistung, program ekstrakurikuler ini dirancang untuk melatih konsentrasi, kemandirian, dan rasa percaya diri selama anak mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler untuk pendidikan anak usia dini menurut pendapat Munastiwi (2018), bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah menumbuhkan aspek-aspek perkembangan anak (nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni) dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip PAUD yang berorientasi pada kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

Selain itu, setelah menentukan tujuan ekstrakurikuler calistung, sekolah mengadakan sosialisasi bersama wali murid. Program ekstrakurikuler calistung muncul sebagai respons terhadap kebutuhan kesiapan belajar dari beberapa peserta didik yang kurang dan usulan orang tua yang menginginkan adanya tambahan pembelajaran terkait akademik dasar bagi anak. Menurut Hambali dan Yulianti (2018), kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu proses untuk menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif menuju berkesinambungan ke aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjembatani masalah pendidikan di sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan arus deras globalisasi bagi negara-negara berkembang. Pendapat tersebut sejalan dengan perencanaan program ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang yang melibatkan wali murid. Sosialisasi menunjukkan kerja sama guru dan orang tua yang mendukung perkembangan peserta didik. Maka dalam hal ini keberhasilan program ekstrakurikuler calistung tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan para orang tua yang terlibat pada kegiatan belajar di rumah.

Selanjutnya, sekolah TK Muslimat NU 01 Bululawang menentukan tahapan kegiatan dan teknis pelaksanaan ekstrakurikuler calistung. Ekstrakurikuler calistung dilaksanakan secara terjadwal setiap hari Senin hingga hari Kamis. Dalam sehari, pelaksanaan program dilakukan setelah jam pembelajaran intrakurikuler yaitu pada jam 10.00-10.30 WIB. Menurut teori Bartkus dkk. (2012), kegiatan ekstrakurikuler

merupakan kegiatan akademik atau non-akademik yang dilaksanakan di bawah naungan sekolah, namun terjadi di luar waktu kelas normal dan bukan termasuk dari bagian kurikulum. Teori tersebut sejalan dengan penentuan tahapan kegiatan ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang yang dilakukan di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan dirancang oleh pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan jadwal dan durasi tertentu. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler calistung ini dilaksanakan di kelas A1, kelas A2, dan kelas B dengan bimbingan langsung oleh guru kelas masing-masing melalui pendekatan bermain sambil belajar.

Sebagai bentuk penunjang setelah menentukan jadwal dan tata pelaksanaan, hal penting berikutnya yaitu menentukan strategi pembelajaran. Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru-guru kelas diberikan arahan dan motivasi oleh kepala sekolah agar proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil temuan tersebut sesuai dengan salah satu prinsip kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa situasi menyenangkan yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang suasananya disukai oleh peserta didik dan keadaan yang menggembirakan. Penerapan prinsip pembelajaran menyenangkan tersebut kemudian diwujudkan melalui penyusunan strategi pembelajaran yang berfokus pada kemampuan akademik anak dan juga mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan sesuai dengan kebutuhan sekaligus sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Perencanaan program ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang juga menentukan pola pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Pembelajaran ekstrakurikuler calistung dilaksanakan melalui pendekatan bermain sambil belajar dengan sistem rolling atau pergantian kegiatan membaca, menulis, dan berhitung setiap harinya. Guru di setiap kelas menerapkan pola pembelajaran yang berbeda sesuai minat dan kemampuan anak-anak. Pola yang berbeda dapat membantu anak lebih fokus dan tidak terbebani selama mengikuti kegiatan. Sejalan dengan pendapat Maksuroh (2020), menyatakan bahwa calistung merupakan materi yang mencakup tentang membaca, menulis, dan berhitung, kemudian diaplikasikan di dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan metode maupun langkah-langkah yang tepat, serta media yang dapat membantu memberikan pemahaman kepada anak secara alami tanpa ada paksaan.

Hasil temuan dari beberapa perencanaan program menunjukkan keberhasilan program ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada materi calistung, tetapi juga pada perencanaan yang terstruktur. Perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan anak memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara terencana sekaligus tetap mempertahankan prinsip belajar melalui bermain yang menjadi karakteristik pendidikan anak usia dini

2. Implementasi Program Ekstrakurikuler Calistung dalam Mengembangkan Kesiapan Belajar Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Muslimat NU 01 Bululawang

Pelaksanaan ekstrakurikuler calistung dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis setelah kegiatan intrakurikuler dengan durasi sekitar 30 menit. Program ekstrakurikuler calistung ini melibatkan seluruh guru kelas TK Muslimat NU 01 Bululawang, bahkan kepala sekolah turut menjadi guru pengganti apabila diperlukan, karena terbatasnya tenaga pendidik di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler calistung berfokus pada pengenalan huruf, angka, dan lambang sederhana, sedangkan pada kelompok B ditambahkan pengenalan huruf hijaiyah sebagai persiapan bagi peserta didik yang akan melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada hasil temuan penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Hasanah dkk. (2023) bahwa calistung merupakan pembelajaran terkait membaca, menulis dan menghitung, dimana pembelajaran tersebut merupakan dasar yang perlu anak pahami sejak dini, agar nantinya dapat mempermudah diri anak dalam menerima pelajaran di masa yang akan datang.

Adapun tahapan pelaksanaan meliputi: *Pertama*, observasi awal anak. Pada kelas A1, observasi difokuskan pada tingkat kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kondisi emosional anak. Pada kelas A2, guru melakukan pengelompokan anak berdasarkan kemampuan, karakteristik, mengamati perkembangan setiap anak melalui kegiatan sehari-hari, dan penggunaan LKPD. Sementara itu pada kelas B, guru memulai awal pembelajaran dengan membangun semangat dan kesiapan belajar anak. Selanjutnya, guru kelas melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran ekstrakurikuler calistung untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan pendampingan dan anak yang sudah mampu belajar secara mandiri. *Kedua*, penerapan strategi pembelajaran. Pada kelas A1, guru menggunakan pendekatan bermain, bernyanyi, tebak-tebakan, dan pembelajaran membaca secara bertahap. Pendekatan yang digunakan guru kelas A1 untuk membantu anak beradaptasi, meningkatkan minat belajarnya, melatih konsentrasi, dan keberanian

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026 77

anak. Pada kelas A2, guru menyesuaikan kegiatan dengan minat anak dan memberikan lebih banyak kegiatan menulis, karena seluruh anak menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi pada aktivitas tersebut. Sementara itu pada kelas B, guru menerapkan strategi *recalling* atau menghubungkan materi sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, seluruh kelas di TK Muslimat NU 01 Bululawang menerapkan pembelajaran menyenangkan melalui permainan dan penggunaan media belajar yang menarik, seperti gambar, huruf, dan benda nyata

Ketiga, penerapan pola pembelajaran. Pola pembelajaran ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang pada dasarnya dilaksanakan secara *rolling* di setiap kelas. Namun, tetap ada variasi kegiatan tersendiri pada setiap kelasnya. Pada kelas A1, kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat anak, pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi anak, dan interaksi sosial sebelum difokuskan pada kemampuan calistung. Di kelas A2, pembelajaran dilakukan secara bergantian dan bertahap yang memfokuskan satu aspek pembelajaran dalam setiap pertemuan, seperti membaca, berhitung, dan menulis. Sementara itu pada kelas B, selain kegiatan calistung, guru juga mengenalkan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai persiapan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

Keempat, pengembangan minat belajar anak. Pada kelas A1, guru menumbuhkan minat belajar setiap anak melalui pembiasaan belajar mandiri dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Pada kelas A2, guru memberikan berbagai kegiatan pembelajaran yang bervariasi, seperti membaca, melukis, dan bermain cat air pada hari yang berbeda untuk mencegah kebosanan sekaligus menyesuaikan minat anak. Sementara itu pada kelas B, guru melibatkan anak dalam menentukan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler calistung yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan minat anak serta memberikan kegiatan yang beragam, seperti membaca, berhitung, bahasa Inggris, dan pengenalan bahasa Arab.

Kelima, partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler calistung. Pada kelas A1, guru menyesuaikan kegiatan dengan minat anak melalui tanya jawab atau adanya komunikasi antara guru dengan anak dan memberikan variasi pembelajaran ekstrakurikuler calistung agar anak tetap antusias dan tidak merasa tertekan. Pada kelas A2, partisipasi anak berkembang secara bertahap melalui pemberian kesempatan kepada

anak untuk mengikuti kegiatan yang disukai terlebih dahulu sebelum diarahkan pada pembelajaran ekstrakurikuler calistung yang lebih terstruktur. Sementara itu pada kelas B, partisipasi anak ditunjukkan melalui semangat belajar yang tinggi, siapnya fisik, dan mental anak dalam mengikuti program ekstrakurikuler calistung. Namun, disisi lain pada kelas B terdapat sebagian kecil peserta didik yang masih mengalami kesulitan dan mendapatkan pendampingan khusus dari guru.

Pada tahap pelaksanaan, yang terdiri dari observasi awal, penerapan strategi pembelajaran, penerapan pola pembelajaran, pengembangan minat belajar anak, dan partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler calistung, ditemukan bahwa pelaksanaan program terdapat upaya guru kelas dalam memberikan layanan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*). Sejalan pendapat Yuliani (2020), yang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ekstrakurikuler sebagai berikut: (1) Individual yaitu prinsip kegiatan yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik masing-masing. (2) Pilihan yaitu prinsip kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik. (3) Keterlibatan aktif yaitu prinsip kegiatan yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara utuh. (4) Menyenangkan yaitu prinsip kegiatan dalam suasana yang disukai, menggembirakan peserta didik. (5) Etos kerja yaitu prinsip kegiatan yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil. (6) Pemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Keenam, refleksi perkembangan kemampuan anak dalam program ekstrakurikuler calistung terdiri dari: (1) Perubahan kemampuan calistung anak. Pada kelas A1, anak mulai mengenal huruf dan angka, anak mampu memegang pensil atau menulis dengan lebih baik, dan anak mulai bisa membaca kata-kata sederhana. Pada kelas A2, seluruh anak menunjukkan peningkatan yang baik dalam menulis, membaca, menghafal, maupun berhitung sesuai dengan potensinya masing-masing. Sementara pada kelas B, peningkatan kemampuan calistung anak terlihat lebih signifikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan kemampuan anak yang dapat membaca kalimat sederhana, berhitung dari bilangan satuan hingga belasan, dan dapat menulis dengan lebih baik dibandingkan saat berada di kelompok sebelumnya. Sejalan dengan salah satu indikator kesiapan belajar menurut pendapat Selviana (dalam Rohmah 2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan yaitu ilmu yang telah siswa pelajari sebelum Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

mengikuti proses belajar. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa terhadap materi pelajaran berhubungan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Siswa memiliki gambaran materi pelajaran yang akan dipelajari. Jadi, adanya kemampuan ini akan memudahkan siswa dalam menangkap materi maupun pelajaran. (2) Perubahan kesiapan belajar anak.

Pada kelas A1, anak mulai berani tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan dari guru, menunjukkan kemampuan membaca, dan kemampuan berhitung yang dimiliki. Pada kelas A2, sebagian besar anak sudah berani memimpin doa dan kegiatan pembelajaran di depan teman-temannya. Namun, masih terdapat sebagian peserta didik yang memerlukan pendampingan. Sementara pada kelas B, seluruh anak menunjukkan kepercayaan diri yang baik, karena terlihat dari keberanian mereka memimpin doa, berbicara di depan, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Sejalan dengan salah satu indikator kesiapan belajar menurut pendapat Selviana (dalam Rohmah 2023) yang menjelaskan bahwa kesiapan mental yaitu kondisi siswa yang baik, tidak ada tekanan dalam belajar, dan adanya rasa percaya diri ketika mengikuti proses belajar. (3) Perubahan kesiapan anak pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pada kelas A1, anak dapat belajar dengan nyaman dan antusias ketika mengikuti pembelajaran, karena guru kelas A1 mengombinasikan kegiatan calistung dengan aktivitas yang diminati anak, seperti kegiatan mewarnai. Pada kelas A2, perubahan terlihat dari perkembangan perilaku anak dan kemampuan belajarnya. Anak yang sebelumnya sulit mengikuti aturan, kurang fokus, atau menunjukkan perilaku tertentu, mulai mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik serta mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Sementara pada kelas B, perubahan kesiapan anak terlihat dari sikap kemandirian dan kemampuan anak dalam memahami aturan yang ada di dalam kelas. Anak-anak kelas B juga lebih fokus saat mengikuti kegiatan belajar intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sejalan dengan salah satu indikator kesiapan belajar menurut pendapat Selviana (dalam Rohmah 2023) yang menjelaskan bahwa kondisi emosional merupakan keadaan perasaan yang dialami seseorang pada waktu tertentu (seperti rasa senang, tenang, cemas, marah, takut, atau antusias) serta bagaimana emosi tersebut ditunjukkan. (4) Aspek kemampuan belajar anak yang paling berkembang. Pada kelas

Dewantara: Volume 8 Nomor 2 Tahun 2026

A1, aspek yang paling berkembang adalah kemampuan motorik halus anak dan kreativitasnya melalui kegiatan mewarnai. Pada kelas A2, perkembangan paling menonjol terlihat dari kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung yang meningkat secara bertahap.

Sementara itu pada kelas B, terlihat dari kemandirian dan perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengikuti aturan guru, bekerja sama, dan mengendalikan emosi dengan lebih baik. Sejalan dengan beberapa indikator kesiapan belajar, yaitu kesiapan fisik, kesiapan pengetahuan, kesiapan mental dan kesiapan emosional yang berkembang sesuai dengan karakteristik setiap anak (Selviana, dalam Rohmah 2023). (5) Pemantauan perkembangan kesiapan belajar anak secara berkala. Pemantauan perkembangan kesiapan belajar anak pada seluruh kelas dilakukan guru dengan menggunakan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran, menggunakan catatan anekdot, dan evaluasi berkala sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak.

Selain itu, pemantauan tersebut dilakukan setiap minggu untuk mengidentifikasi materi yang belum dipahami oleh anak dan memberikan pendampingan pada anak atau penguatan materi pada pembelajaran berikutnya. Pemantauan perkembangan kesiapan belajar anak secara berkala juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi anak dalam mengikuti proses belajar. Sejalan dengan pendapat Slameto, yang menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah segala keadaan yang terjadi pada diri anak yang dapat membuatnya siap untuk memberikan tanggapan melalui sikap/perilaku tertentu dalam menyikapi kondisi tersebut (Rafika dkk., 2018). (6) Hasil asesmen program ekstrakurikuler calistung.

Hasil asesmen program ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang menunjukkan adanya perkembangan dan perbaikan terkait kemampuan anak dari tahun ke tahun. Secara umum, kemampuan menulis anak berkembang dengan baik, meskipun ada sebagian kecil peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam membaca. Asesmen ini dilakukan melalui penilaian checklist, catatan anekdot, dan hasil karya anak yang terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler sekaligus ekstrakurikuler untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak berkembang. Hasil penilaian tersebut disampaikan kepada orang tua sebagai bahan pendampingan kepada anak saat belajar di rumah. Selain itu, hasil asesmen juga dimanfaatkan oleh guru

sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki metode, materi, dan strategi pembelajaran. ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Guwa dkk., 2021) yang menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sesuai tahap perkembangannya. Selain perkembangan kemampuan akademik dasar, anak juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, partisipasi aktif dalam pembelajaran, kemampuan berkonsentrasi, serta kemandirian ketika mengikuti kegiatan belajar. Aspek kesiapan belajar yang paling menonjol berkembang adalah kemandirian dan perkembangan emosional anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler calistung bukan hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kesiapan belajar secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan konsep kesiapan belajar anak usia dini yang mencakup kesiapan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta sikap belajar positif.

3. Evaluasi Program Ekstrakurikuler Calistung dalam Mengembangkan Kesiapan Belajar Anak Usia 4-6 Tahun di TK Muslimat NU 01 Bululawang

Evaluasi program ekstrakurikuler calistung dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui rapat guru, penilaian akhir tahun, checklist perkembangan, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya anak. Evaluasi melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara menyeluruh. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki metode pembelajaran, menyesuaikan materi, dan menentukan tindak lanjut evaluasi sesuai kebutuhan masing-masing anak. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Guwa dkk., 2021), yang menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar anak dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten. Adapun hubungannya dengan penilaian anak usia dini, diperlukan pendekatan yang lebih khusus, karena anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak pada usia lainnya.

Penelitian juga menemukan bahwa kemampuan menulis anak pada setiap kelas berkembang dengan baik, sedangkan sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam kemampuan membaca. Hasil temuan kendala dari peserta didik terlihat bahwasanya seluruh anak di TK Muslimat NU 01 Bululawang memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Dalam mengikuti program ekstrakurikuler calistung peserta didik mengalami perbedaan usia, kemampuan fokus belajar, kondisi emosional, dan perbedaan kemampuan belajar setiap anak. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2018), yang menyatakan bahwa tahap perkembangan tidak dialami secara serentak oleh anak-anak, meski anak tergabung dalam kelompok umur yang sama sekalipun. Mungkin saja sebagian anak mengalami perkembangan lebih cepat dari yang lainnya. Sebaliknya, mungkin juga sebagian anak berkembang lebih lambat.

Kondisi yang dialami peserta didik di TK Muslimat NU 01 Bululawang menunjukkan bahwa kesiapan belajar anak usia dini tidak dapat disamaratakan, tetapi perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, guru kelas menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan memperkuat komunikasi dengan orang tua agar proses pendampingan belajar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan individu anak, keterbatasan jumlah guru, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurangnya dukungan orang tua yang belum merata. Sekolah menindaklanjuti kendala tersebut melalui pengembangan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penambahan kegiatan ekstrakurikuler lain yang sesuai dengan minat anak, dan penguatan kerja sama dengan orang tua.

Menurut pendapat Soenaryo dkk. (2024), bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu kesiapan pribadi anak itu sendiri, peran orang tua, dan peran sekolah. Dalam penelitian ini, dari ketiga faktor tersebut tampak saling berkaitan. Dengan demikian, rekomendasi pengembangan program dapat bertujuan memperbaiki pelaksanaan ekstrakurikuler calistung dan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan kesiapan anak sebagai faktor utama dalam mendukung keberhasilan belajar dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang dalam mengembangkan kesiapan belajar anak telah berjalan secara

sistematis melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang menyesuaikan karakteristik perkembangan anak, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pelaksanaan program ekstrakurikuler calistung tidak hanya membantu anak mengembangkan kemampuan dasar calistungnya, tetapi juga mendukung kesiapan belajar melalui peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan berpartisipasi dalam pembelajaran, dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan SD/MI.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Perencanaan program dilakukan dengan menetapkan tujuan, menyusun strategi pembelajaran, menentukan pola pembelajaran, serta menyesuaikan kegiatan sesuai karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan program menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu mengembangkan kemampuan calistung sekaligus meningkatkan minat belajar, kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai teknik penilaian sebagai dasar perbaikan program dan tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, ekstrakurikuler calistung di TK Muslimat NU 01 Bululawang berperan dalam mendukung kesiapan belajar anak usia 4-6 tahun untuk memasuki jenjang pendidikan SD/MI dengan tetap memperhatikan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan inovasi mengenai kontribusi program ekstrakurikuler calistung terhadap kesiapan belajar anak usia dini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik pada lembaga PAUD yang berbeda maupun menggunakan pendekatan penelitian lain. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji keefektifitasan ekstrakurikuler calistung terhadap aspek perkembangan anak yang lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Bartkus, K. R., Nemelka, B., Nemelka, M., & Gardner, P. (2012). *Clarifying The Meaning Of Extracurricular Activity: A Literature Review Of Definitions*. 5(6).
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition (Cet. 1)*. London: SAGE Publications.
- Fadhillah, U., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Anak di TK Islami An-Nur Bastari Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Selama Pembelajaran Daring. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 63–71.
- Guwa, U., Ngura, E. T., & Dhiu, K. D. (2021). Analisis Teknik Penilaian Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Satap ST. Theresia Wolomeli Kecamatan Bajawa Utara. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*.
<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 193–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>
- Hasanah, W., Riskiyah, J., Sholehah, Z., Novilah, Ubaidillah, M., & Saleh, F. (2023). Implikasi Pembelajaran Calistung Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Investasi PAUD Jadi Strategi Cerdas Bangun SDM Unggul*.
- Maksuroh. (2020). *Pembelajaran Calistung (Studi Kasus Pembelajaran Tambahan Di RA Hidayatullah Surabaya)*. SKRIPSI. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya Calistung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>

- Rafika, R., Lubis, L., & Sabri, R. (2018). Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mas Yaspi Labuhan Deli. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v3i2.592>
- Rohmah, I. F. (2023). *Upaya Guru Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Dalam Penerapan Model Project Based Learning Di Kelas IV SDI Surya Buana Kota Malang*. SKRIPSI. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Setiawan, E. (2018). *Pembelajaran Tematik Teoritis & Praktis* (H. Emiria (Ed.)). Erlangga.
- Soenaryo, S. F., Susanti, R. D., & Suwandayani, B. I. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Sunaryati, T., Dwi Saputri, A., Putri Rizkiah, A., Novianti, E. I., Fauziah, I., & Haryati. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Peserta Didik Di Tingkat Dasar. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, 6 (1), 1–15. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn>
- Yuliani, A. (2020). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sains dalam Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020*. SKRIPSI. Yogyakarta: UIN Surakarta.